

## ***Issue Recession 2023 : Opportunities or Suppress Investment*** **[Isu Resesi 2023 : Peluang atau Menekan Investasi]**

Adelia Eva Viranti <sup>1)</sup>, Herlinda Maya Kumala Sari <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [herlindamayakumala@umsida.ac.id](mailto:herlindamayakumala@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to find out the results regarding the effect of inflation, interest rates and exchange rates on stock prices in the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The sample in this study amounted to 30 samples taken using a purposive sampling technique. Data was collected through the Indonesian Stock Exchange (IDX) gallery located at Muhammadiyah University of Sidoarjo and processed using E-views 12 software. The results of this study indicate that stock prices are positively and significantly affected by inflation, while stock prices are not significantly affected by interest rates. and exchange rates. So it was concluded that the issue of the recession was just an issue because it was proven to still be an investment opportunity which was expressed in unproven interest rate and exchange rate variables.*

**Keywords** *inflation, interest rates, exchange rates, stock prices*

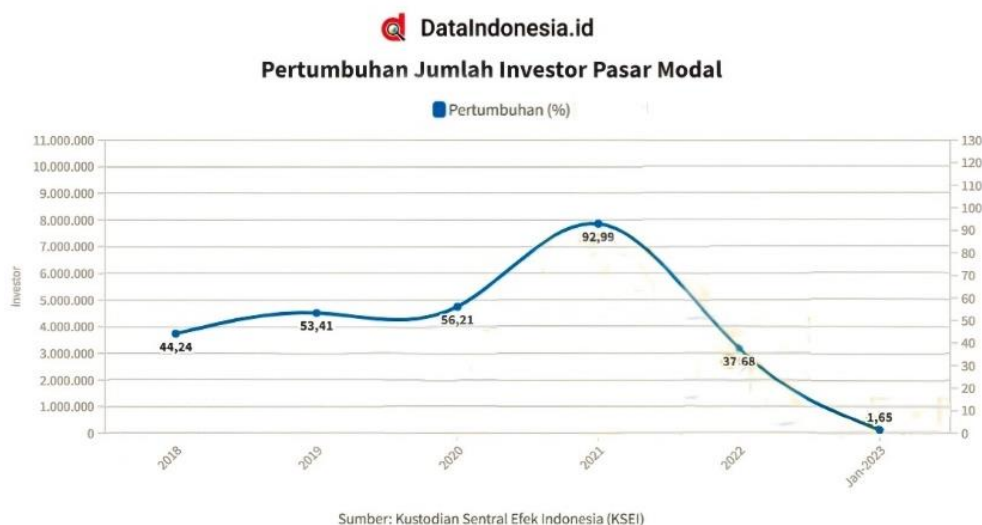
**Abstrak** Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hasil mengenai pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 sampel yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan diolah dengan menggunakan software E-views 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara positif signifikan oleh inflasi, sedangkan harga saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga dan nilai tukar. Sehingga disimpulkan bahwa isu resesi tersebut hanya sekedar isu karena terbukti masih menjadi peluang investasi yang dinyatakan dalam variabel suku bunga dan nilai tukar yang tidak terbukti.

**Kata kunci** inflasi, suku bunga, nilai tukar, harga saham

### **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan informasi dan teknologi semakin memudahkan para pengusaha Indonesia dalam menjalankan usahanya yang ditandai dengan kemajuan ekonomi [1]. Sehingga menuntut setiap individu maupun perusahaan harus dapat secara efektif dalam mengelola keuangan mereka untuk bersaing [2]. Masalah yang dihadapi banyak orang adalah kebutuhan akan uang di masa depan. Berinvestasi merupakan salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masa depan. Investasi adalah praktik menunda konsumsi saat ini dengan harapan dapat mengakumulasi tabungan dalam instrumen investasi [3]. Pentingnya pasar modal dalam perekonomian merupakan sumber kemajuan keuangan serta sumber pilihan aset fungsional organisasi. Banyak investor dan perusahaan yang *go public* mengikuti ekspansi pasar modal Indonesia. Saham lebih menarik bagi investor dari pada jenis sekuritas lainnya karena keuntungannya yang menjanjikan [4].

Maraknya teknologi media sosial menjadikan investor pasar modal semakin meningkat, sehingga minat berinvestasi masyarakat juga semakin tinggi. Tingginya minat masyarakat dalam berinvestasi sejalan dengan banyaknya jumlah investor pasar modal yang didukung oleh kemajuan teknologi digital [5]. Sejak Januari 2022 jumlah investor pasar modal terus meningkat setiap bulannya, sebagaimana ditunjukkan oleh data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Per Januari 2023 terdapat 10, 31 juta investor meningkat 1, 65% dari periode Desember 2022. Sebaliknya, jumlah investor meningkat 33, 28% dari 7, 86 juta pada Januari 2022. Sementara itu, jumlah investor domestik meningkat lima kali lipat atau 547, 23% jika dibandingkan dalam lima tahun terakhir sebanyak 1, 62 juta orang pada periode 2018. Jumlah Single Investor Identifications (SID) digunakan untuk menghitung jumlah investor pasar modal [6].



**Gambar 1.** Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal

Media masa dan media sosial akhir-akhir ini gencar memberitakan resesi ekonomi global pada 2023 yang akan memberikan dampak merugikan bagi perekonomian Indonesia. Demikian juga menurut Chatib Basri mantan Menteri Keuangan, resesi global berpotensi berdampak pada perekonomian Indonesia. Penyebab resesi global adalah karena kenaikan suku bunga di Amerika Serikat yang baru diberlakukan belakangan ini. Akibatnya, ekonomi Amerika Serikat melambat dan secara langsung memperlambat laju perekonomian secara global termasuk ekonomi Indonesia juga akan mengalami perlambatan [7]. Kondisi pelemahan ekonomi global ini juga dikemukakan oleh Sri Mulyani Menteri Keuangan Republik Indonesia, mengatakan khususnya di negara maju, bank sentral terpaksa menaikkan suku bunga secara agresif akibat kenaikan inflasi global. Selain itu, hal ini akan meningkatkan ketidakpastian, terutama di negara-negara berkembang [8].

Pernyataan yang lebih optimis dikemukakan oleh Direktur Eksekutif Segara Institute Piter Abdullah Redjalam, yang meyakini Indonesia tidak akan mengalami resesi pada 2023 dan memastikan perekonomian Indonesia akan baik. Namun demikian Piter Abdullah Redjalam tetap meminta Indonesia tetap waspada [9]. Ancaman resesi setidaknya akan memiliki dua sisi yang mempengaruhi perekonomian Indonesia, yaitu pertama, akan memperlambat jalur perdagangan, padahal ekspor Indonesia hanya sekitar 25 persen dari PDB Indonesia. Kedua, dari aspek keuangan, nilai rupiah menghadapi tekanan dari menguatnya mata uang dolar Amerika Serikat, pengaruh terhadap perekonomian Indonesia melalui dampak catatan moneter seperti perusahaan, repatriasi keuntungan, dan kenaikan biaya pinjaman [7]. Resesi ekonomi global menimbulkan situasi ketidakpastian ekonomi yang sangat merugikan para pelaku usaha. Pelaku usaha mengharapkan adanya kepastian ekonomi agar dapat menyusun business plan. Kepastian nilai tukar mata uang diperlukan untuk memastikan berapa anggaran yang dibutuhkan untuk kegiatan usaha perusahaan, sama halnya dengan pemerintah, juga membutuhkan kepastian ekonomi agar dapat mengalokasikan APBN ke kegiatan yang tepat dan bermanfaat bagi pembangunan nasional [10]. Selain itu Isu resesi dunia di 2023 terus menguat. Disebabkan inflasi yang tinggi, bank sentral di berbagai negara menaikkan suku bunga dengan agresif [11].

Biro Riset Ekonomi Nasional (NBER) menjelaskan bahwa resesi adalah ketika ekonomi terbesar mengalami penurunan aktivitas ekonomi yang relevan selama beberapa bulan. Ini biasanya muncul dalam PDB, pendapatan riil, peluang bisnis, pembuatan barang dan jasa, serta perdagangan grosir dan distribusi. Semua aktivitas ekonomi, termasuk peluang bisnis, investasi, harga saham, dan keuntungan industri, secara bersamaan menurun selama resesi. Akibat dampak signifikan resesi terhadap harga saham yang diperkirakan akan terjadi pada tahun 2023, banyak investor yang mengalami kerugian [12]. Menurut Kompas.com, prediksi resesi ekonomi pada tahun 2023 didasarkan pada penilaian Bank Dunia bahwa kebijakan pengetatan moneter bank sentral akan berdampak pada krisis pasar keuangan dan perlambatan ekonomi [13]. Ketika Kontan.co.id ditayangkan, perusahaan mengatakan bahwa orang akan tetap berinvestasi meskipun ada pembicaraan tentang isu resesi pada tahun 2023. Bahkan, hal ini mendorong individu dan bisnis untuk mengelola kebutuhan keuangan mereka di masa depan [14]. Resesi menyebabkan adanya fluktuasi penurunan yang signifikan pada harga saham. Sehingga mempengaruhi daya beli masyarakat prioritas investasi [12].

Harga saham merupakan uang yang dikeluarkan untuk menunjukkan kerja sama atau kepemilikan dalam suatu perusahaan [15]. Peranan harga saham bagi perusahaan sangatlah penting, dengan naiknya harga saham perusahaan tersebut memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang berusaha mendongkrak harga saham memiliki banyak kendala yang mempengaruhinya [16]. Faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham meliputi faktor fundamental dan non fundamental. Pengumuman diversifikasi perusahaan, pengumuman laporan keuangan, dan faktor berbasis lingkungan internal lainnya merupakan faktor fundamental. Dan dalam hal faktor non-

fundamental yang disebabkan oleh lingkungan eksternal, seperti kesulitan keuangan atau masalah lainnya [17]. Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar. Kegiatan investasi saham di Bursa Efek Indonesia seharusnya dapat dipengaruhi oleh ketiga faktor ekonomi makroekonomi tersebut [18].

Inflasi dikenal sebagai kenaikan harga barang dan jasa selama periode waktu yang lama. Untuk mengurangi jumlah uang bebas yang beredar, kenaikan inflasi yang signifikan biasanya bersamaan dengan kenaikan suku bunga [19]. Harga barang dan jasa dapat naik sebagai akibat kenaikan biaya produksi dan penurunan daya beli masyarakat akibat tingginya tingkat inflasi [20]. Tingkat inflasi suatu negara akan berdampak pada perilaku investasi investor, yang akan mengindikasikan risiko investasi [21]. Saham sangat dipengaruhi oleh inflasi [22]. Penelitian terkait inflasi yang dilakukan pada [23], [24], [25], dan [26] yang membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada [27], [28], [29], dan [30] membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Suku bunga merupakan jumlah rupiah yang dibayarkan untuk menggunakan dana sebagai kompensasi. Permintaan agregat atau pengeluaran investasi menurun sebagai akibat dari kenaikan suku bunga. Apabila suku bunga mengalami kenaikan, maka harga saham juga akan mengalami peningkatan [31]. Pertukaran dua bentuk moneter yang berbeda didorong oleh terjadinya perdagangan internasional [32]. Jika permintaan debitur untuk pinjaman lebih besar dari penawaran dana kreditur, suku bunga biasanya naik. Sebaliknya, jika permintaan debitur lebih kecil dari penawaran kreditur, suku bunga cenderung turun [33]. Penelitian mengenai suku bunga yang dilakukan pada [34], [35], [36], dan [37] menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh suku bunga. Akan tetapi penelitian tersebut memiliki hasil yang sedikit berbeda dengan yang dilaksanakan pada [38], [39], [40], dan [41] menyatakan bahwa harga saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga.

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Sehingga nilai tukar diartikan sebagai kesepakatan yang dicapai oleh kedua negara untuk menetapkan harga dalam melakukan bisnis. Investor akan menderita akibat melemahnya nilai tukar. Untuk menurunkan indeks harga saham, investor akan menjual sahamnya. Hal tersebut dikarenakan dapat mengalami risiko apabila berinvestasi pada bursa saham di Indonesia [42]. Keseimbangan antara memenuhi persyaratan operasi bisnis dan mengubah keinginan investor untuk berinvestasi akan bergeser sebagai akibat dari perubahan nilai tukar. Karena mahalnya mata uang asing, hal ini mengindikasikan bahwa harga saham akan turun jika nilai mata uang asing naik [43]. Penelitian yang mencakup nilai tukar pernah dilakukan pada [44], [45], [46] dan [47] menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh nilai tukar. Akan tetapi penelitian tersebut memiliki hasil yang sedikit berbeda dengan yang dilaksanakan pada [48], [49], [50], dan [51] menyatakan bahwa harga saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar.

Hasil penelitian jurnal tersebut, peneliti mengambil celah atau gap penelitian dengan menggunakan *Evidence gap*. *Evidence gap* merupakan kesenjangan yang ada pada penelitian terdahulu. Peneliti menemukan ketidakkonsistenan penelitian terdahulu tentang inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham. Dengan ada kesenjangan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hasil keterbaruan mengenai variabel-variabel tersebut. Ketidaksesuaian dari hasil penelitian sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa perlu melakukan riset ulang untuk menemukan hasil keterbaruan. Peneliti sebelumnya yang dilakukan [19] fokus pada pengaruh inflasi dan suku bunga yang secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Namun, pada penelitian tersebut menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel agar dapat memperkuat terkait variabel harga saham.

Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan Perbankan karena dengan adanya fenomena tersebut sangat menarik bagi investor untuk melakukan investasi. Oleh karena itu dalam menentukan harga saham ada beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh para investor pada umumnya antara lain Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar. Sehingga penelitian ini mengambil judul **“Isu Resesi 2023 : Peluang Atau Menekan Investasi”**. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.

Rumusan Masalah : Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Pertanyaan Penelitian : Apakah harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar?

Kategori SDGs : Sesuai dengan kategori SDGs 8 <https://sdgs.un.org/goals/goal8> yaitu mengenai pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi (*Decent Work And Economic Growth*)

## LITERATURE REVIEW

### Inflasi

Inflasi akan terjadi karena masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuan pendapatannya. Terjadinya inflasi melalui proses, ada sekelompok masyarakat yang ingin bersaing untuk merebut pendapatan nasional yang lebih besar daripada kemampuan ini untuk mendapatkan pendapatan nasional. Dijelaskan dalam hasil penelitian bahwa inflasi terjadi karena lebih banyak barang dan jasa yang diinginkan oleh orang-orang dari pada yang dapat disediakan

oleh masyarakat [52]. Inflasi dikenal sebagai peristiwa dimana nilai mata uang menurun sementara harga barang naik [53]. Ketidakesesuaian pendapatan (biaya, pembuatan, pencetakan uang, dan sebagainya) dari sistem pengadaan barang atau administrasi publik, yang cenderung mengakibatkan peningkatan layanan di seluruh dunia dan kenaikan harga barang dan jasa, yang dapat menyebabkan inflasi [54]. Menurut hasil penelitian dijelaskan ada tiga indikator inflasi. 1) Indeks harga konsumen (*Consumer Price Indeks*), 2) Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*), 3) Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*) [55].

### Suku Bunga

Tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga maka makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa suku bunga berdampak pada penawaran dan permintaan harga saham serta pilihan investor lainnya untuk berinvestasi [56]. Suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang dibayarkan untuk pinjaman atau biaya pinjaman. Bunga adalah keuntungan atau pendapatan yang diperoleh bank dari pelanggan atau bisnis yang meminjam uang. Bunga dianggap sebagai modal atau biaya produksi oleh pengusaha [57]. Dari satu sudut pandang, biaya pinjaman yang terlalu tinggi akan mendorong orang untuk menabung lebih banyak lagi sehingga akan menambah banyak uang di bank. Menurut hasil penelitian dijelaskan ada empat indikator suku bunga. 1) Kebutuhan dana (*Funding needs*), 2) Target laba (*Profit targets*), 3) Kebijakan Pemerintah (*Government policy*), 4) Jangka waktu (*Time period*) [58].

### Nilai Tukar

Nilai tukar dapat diartikan sebagai kemampuan dari barang untuk dilakukan pertukaran dengan barang lainnya di pasar. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dikenal sebagai nilai tukar. Pembayaran internasional yang mengharuskan pertukaran mata uang satu negara dengan negara lain disebut sebagai nilai tukar. Nilai tukar berfluktuasi sebagai akibat dari fluktuasi permintaan atau penawaran pasar valuta asing [59]. Karena sebagai alat untuk berdagang, maka nilai tukar dalam perekonomian suatu negara itu sangat penting [60]. Menurut hasil penelitian dijelaskan ada dua indikator nilai tukar. 1) Kurs jual terhadap Dollar Amerika (*Selling rate against the US Dollar*), 2) Kurs Beli terhadap Dollar Amerika (*Buying Exchange Rate against the US Dollar*) [61].

### Harga Saham

Harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham serta oleh pelaku pasar yang bersangkutan di pasar modal, yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu. Harga saham termasuk harga yang diperoleh dari kesepakatan antara dua pihak yaitu penjual dan pembeli. Dengan kata lain, harga saham merupakan bentuk kekuatan penawaran dan permintaan di pasar saham. Kekayaan atau aset perusahaan yang memiliki saham tersebut juga tercermin dari harga saham (pasar sekunder) [62]. Menurut hasil penelitian dijelaskan ada tiga indikator harga saham. 1) Nilai Buku (*Book Value*), 2) Nilai Pasar (*Market Value*), 3) Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*) [63].

## II. METODE

Jenis metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dimana variabel dependen dan independen adalah dua kategori yang termasuk dalam variabel penelitian ini. Harga Saham perusahaan sub sektor perbankan sebagai variabel dependen atau variabel terikat (Y). Sedangkan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar sebagai variabel independen atau variabel bebas (X). Penelitian ini menggunakan data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti melalui sumber data yang ada. Data dalam penelitian ini diambil melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan data pada perusahaan perbankan tahun 2018-2022 yang diperoleh secara tidak langsung melalui galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 47 perusahaan. Peneliti melakukan pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* diartikan sebagai metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu berdasarkan subjek penelitian. Untuk memilih sampel pada penelitian ini, terdapat sejumlah kriteria yang digunakan. Adapun kriteria tersebut antara lain : (1) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022, (2) perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2018-2022, (3) perusahaan perbankan yang masuk dalam papan pencatatan saham utama pada periode 2018-2022, (4) perusahaan perbankan yang memiliki informasi data yang berhubungan dengan variabel penelitian dalam periode 2018-2022, (5) perusahaan perbankan yang tidak pernah mengalami delisted di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Dengan kriteria pengambilan sampel diatas maka terpilih 30 sampel penelitian yang diwakili oleh 6 perusahaan perbankan di Indonesia, yakni : Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, BPD Jawa Barat dan Banten Tbk, BPD Jawa Timur Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, dan Bank Maybank Indonesia Tbk.

Menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian, khususnya memperoleh semua informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dirumuskan dalam tujuan penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel karena dalam penelitian ini terdapat beberapa tahun periode. Software Eviews 12 digunakan sebagai pengolahan data untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian Statistik Deskriptif

Statistik ialah sekumpulan data berupa kualitatif ataupun kuantitatif yang memiliki arti dan kegunaan yang penting bagi Negara. Menurut Prof. Dr. H. Agus Irianto, statistika adalah kumpulan cara atau kaidah yang berkaitan dengan pengumpulan data, pengolahannya, dan penarikan kesimpulan berupa angka-angka dengan menggunakan asumsi-asumsi tertentu. Lain halnya menurut Anderson dan Bancroft, statistika adalah seni ilmu perkembangan dan metode yang ampuh untuk tabulasi, pengumpulan dan interpretasi data kuantitatif sehingga kesalahan dalam kesimpulan dan perkiraan dapat dinilai melalui penalaran induktif berdasarkan probabilitas matematis. Kemudian menurut Anto Dajani, statistik adalah data kuantitatif yang tidak tersusun atau tidak berbentuk tabel [64].

**Tabel 1.** Analisis Statistik Deskriptif

Date: 07/15/23 Time: 19:50  
Sample: 2018 2022

	X1	X2	X3	Y
Mean	3.290667	5.185333	14452.80	2564.267
Median	3.100000	5.500000	14350.00	1185.000
Maximum	5.760000	7.290000	15640.00	9925.000
Minimum	1.680000	3.500000	13500.00	206.0000
Std. Dev.	1.275360	1.147296	526.6260	2722.004
Skewness	0.701457	-0.130920	0.744118	1.207586
Kurtosis	2.416915	1.856998	3.288304	3.279144
Jarque-Bera Probability	2.885195 0.236313	1.718769 0.423423	2.872454 0.237823	7.388725 0.024863
Sum	98.72000	155.5600	433584.0	76928.00
Sum Sq. Dev.	47.16979	38.17235	8042715.	2.15E+08
Observations	30	30	30	30

Sumber: Data diolah tahun 2023 dengan program E-views 12

Pada tabel diatas terdapat 30 data yang didapat dari laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2018-2022. Nilai maksimum pada variabel inflasi yaitu sebesar 5,760000% pada 2019. Dengan nilai minimum yaitu sebesar 1,680000% pada 2020. Serta nilai rata-rata sebesar 3,290667% dan standar deviasi 1,275360%. Sehingga nilai mean lebih tinggi dari standar deviasi ( $3,290667 > 1,275360$ ) disimpulkan bahwa nilai penyimpanan dari mean yang tinggi menandakan variasi data inflasi selama periode 2018-2022 yang rendah maka dapat diartikan bahwa estimasi data populasi oleh mean sudah baik. Nilai maksimum variabel suku bunga yaitu sebesar 7,290000% pada 2021. Sedangkan nilai minimum yaitu sebesar 3,500000% pada 2021. Dengan nilai rata-rata sebesar 5.185333% dan standar deviasi 1,147296%. Sehingga nilai mean lebih tinggi dari standar deviasi ( $5,185333 > 1,147296$ ) disimpulkan bahwa nilai penyimpanan dari mean yang tinggi menandakan variasi data suku bunga selama periode 2018-2022 yang rendah maka dapat diartikan bahwa estimasi data populasi oleh sudah baik. Nilai maksimum variabel nilai tukar sebesar 15640,00% pada 2022. Sedangkan nilai minimum yaitu sebesar 13500,00% pada tahun 2018. Dengan nilai rata-rata sebesar 14452.80% dan standar deviasi 526,6260%. Sehingga nilai mean lebih tinggi dari standar deviasi ( $14452,80 > 526,6260$ ) disimpulkan bahwa nilai penyimpanan dari mean yang tinggi menandakan variasi data nilai tukar selama periode 2018-2022 yang rendah maka dapat diartikan bahwa estimasi data populasi oleh sudah baik. Dari keseluruhan observasi yang dilakukan selama tahun 2018-2022 setiap tahunnya menunjukkan nilai maksimum harga saham sebesar 9925,000% pada 2022. Sedangkan nilai minimum yaitu sebesar 206,0000% pada 2018. Dengan nilai rata-rata sebesar 2564,267% dan standar deviasi 2722,004%. Sehingga nilai mean lebih rendah dari standar deviasi ( $2564,267 < 2722,004$ ) disimpulkan bahwa nilai penyimpanan dari mean yang rendah dan menandakan

variasi data harga saham selama periode 2018-2022 yang tinggi maka dapat diartikan bahwa estimasi data populasi oleh mean tidak baik.

### Uji Pemilihan Model

Terdapat tiga macam model dalam pengujian regresi data panel menggunakan E-views yaitu pertama *Common Effect Model* (CEM), kedua *Fixed Effect Model* (FEM), dan yang ketiga *Random Effect Model* (REM) [65]. Pemilihan model di uji menggunakan tiga cara yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM) [66]. Dasar dari ketiga model estimasi data panel dipilih berdasarkan keadaan penelitian, dilihat dari jumlah individu bank dan variabel penelitiannya dan terdapat beberapa cara yang dapat dipakai untuk menentukan teknik mana yang paling tepat untuk digunakan [67].

### Uji Chow

Untuk mengetahui model yang terbaik untuk digunakan, dapat dilakukan dengan menambahkan variabel dummy, sehingga bisa diketahui bahwa interseptnya berbeda dapat diuji dengan uji statistic F (uji chow) [67]. Pengujian dua model yang terbaik antara *common effect model* dan *fixed effect model* dinamakan pengujian uji chow. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka model terbaik yang digunakan adalah *common effect model*, sedangkan apabila probabilitas  $< 0,05$ , maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model* [68].

**Tabel 2.** Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	121.554285	(5,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	101.977361	5	0.0000

Sumber: Data diolah tahun 2023 dengan program E-views 12

Hasil dari uji chow menunjukkan nilai probabilitas cross-section chi square sebesar  $0,0000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan berdasarkan uji chow model terbaik adalah *fixed effect model* daripada *common effect model*.

### Uji Hausman

Membandingkan model yang terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model* dinamakan pengujian uji hausman [67]. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka model terbaik yang digunakan adalah *random effect model*, sedangkan apabila nilai probabilitas  $< 0,05$  maka model terbaik adalah *fixed effect model* [68].

**Tabel 3.** Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.411274	3	0.7029

Sumber: Data diolah tahun 2023 dengan program E-views 12

Hasil dari uji hausman menunjukkan nilai probabilitas  $0,7029 > 0,05$ . Sehingga dari uji hausman dapat disimpulkan model terbaik yang digunakan adalah *random effect model* dibandingkan *fixed effect model*.

### Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji lagrange multiplier dilakukan untuk menguji model terbaik antara *common effect model* dengan *random effect model*. Uji signifikansi *random effect model* dikembangkan oleh Breunch-Pagan dan didasarkan pada nilai residu dari metode *common effect model*. Apabila nilai probabilitas  $< 0,05$  maka model terbaik yang digunakan ialah *random effect model*, sedangkan apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka model terbaik yang terpilih ialah *common effect model* [68]. Namun, jika dalam uji chow dan uji hausman menunjukkan hasil model yang sama maka uji lagrange multiplier tidak perlu dilakukan, sedangkan dalam uji chow dan uji hausman sebelumnya menghasilkan hasil

yang berbeda maka uji lagrange multiplier perlu dilakukan untuk memutuskan model mana yang terbaik antara *common effect model* dan *random effect model*.

**Tabel 4.** Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)  
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	40.07163 (0.0000)	2.005423 (0.1567)	42.07705 (0.0000)
Honda	6.330215 (0.0000)	-1.416129 (0.9216)	3.474784 (0.0003)
King-Wu	6.330215 (0.0000)	-1.416129 (0.9216)	3.164623 (0.0008)
Standardized Honda	7.540817 (0.0000)	-1.204487 (0.8858)	1.714005 (0.0433)
Standardized King-Wu	7.540817 (0.0000)	-1.204487 (0.8858)	1.344979 (0.0893)
Gourieroux, et al.	--	--	40.07163 (0.0000)

Sumber: Data diolah tahun 2023 dengan program E-views 12

Hasil dari uji lagrange multiplier menunjukkan nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model* daripada *common effect model*.

### Model Terpilih

Nilai probabilitas setelah dilakukan uji chow ialah  $0,0000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa model terbaik yang terpilih ialah *fixed effect model* daripada *common effect model*, sedangkan uji hausman dengan nilai probabilitas  $0,7029 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa model terbaik adalah *random effect model* daripada *fixed effect model* dan uji lagrange multiplier (LM) dengan nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa model terbaik yang terpilih ialah *random effect model*. Sehingga dari ketiga pengujian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini ialah *random effect model*.

**Tabel 5.** Hasil Pemilihan Model

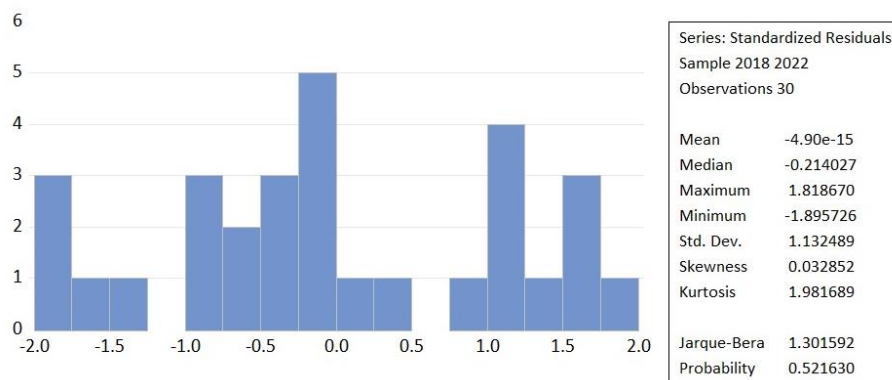
Pengujian Model	Hasil Pengujian Model	Kesimpulan
Uji Chow	$0,0000 < 0,05$	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	$0,7029 > 0,05$	<i>Random Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier (LM)	$0,0000 < 0,05$	<i>Random Effect Model</i>

Dari penjelasan diatas pada uji hausman yang terpilih adalah *random effect model* kemudian diperkuat dengan pengujian lagrange multiplier (LM). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data penelitian dikatakan telah berdistribusi normal apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  dan apabila nilai probabilitas  $< 0,05$  maka data penelitian tidak berdistribusi dengan normal [68].



**Gambar 2.** Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal. Dapat diketahui dari nilai *jarque-bera* yaitu  $1,301592 > 0,05$  dan nilai probabilitasnya  $0,521630 > 0,05$ . Sehingga data ini memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen maka perlu dilakukan uji multikolinearitas. Model regresi dikatakan tidak terjadi korelasi apabila nilai setiap variabel independen tidak melebihi 0,90 [69].

**Tabel 6.** Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.455004	0.394930
X2	0.455004	1.000000	0.309565
X3	0.394930	0.309565	1.000000

Sumber: Data diolah tahun 2023 dengan program E-views 12

Pada tabel diatas menunjukkan nilai setiap korelasi antara X1 sebesar 0,455004 dan 0,394930, X2 sebesar 0,455004 dan 0,309565 dan X3 sebesar 0,394930 dan 0,309565. Maka dapat dilihat bahwa tidak ada korelasi antara variabel yang tingginya diatas 0,90. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

### Uji Heteroskedastisitas

Suatu kondisi dimana variance dari error term pada model persamaan regresi tidak konstan merupakan pengertian dari uji heteroskedastisitas. Dengan syarat jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas [70].

**Tabel 7.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.355429	Prob. F(3,26)	0.7856
Obs*R-squared	1.181861	Prob. Chi-Square(3)	0.7574
Scaled explained SS	1.121989	Prob. Chi-Square(3)	0.7718

Sumber: Data diolah tahun 2023 dengan program E-views 12

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Obs\*R-squared memiliki nilai probabilitas *Chi-Square* (3) adalah  $0,7574 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti tidak terjadi masalah heteroskedastitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menentukan adanya hubungan dalam model regresi seperti adanya korelasi dan untuk menentukan adanya autokorelasi antara variabel-variabel yang diperhatikan dalam model yang digunakan [27]. Dengan melihat nilai *Durbin Watson* dalam pengujian autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan ialah jika *Durbin Watson* terletak di antara DU dan 4-DU artinya tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 8.** Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5513.845	12266.09	0.449519	0.6571
X1	137.9933	388.0808	0.355579	0.7253
X2	219.2106	415.1940	0.527972	0.6024
X3	-0.493481	0.893109	-0.552543	0.5857
RESID(-1)	0.531675	0.203527	2.612301	0.0153
RESID(-2)	0.099584	0.212708	0.468170	0.6439
R-squared	0.327091	Mean dependent var		-5.61E-13
Adjusted R-squared	0.186901	S.D. dependent var		2470.525
S.E. of regression	2227.722	Akaike info criterion		18.43220
Sum squared resid	1.19E+08	Schwarz criterion		18.71244
Log likelihood	-270.4830	Hannan-Quinn criter.		18.52185
F-statistic	2.333204	Durbin-Watson stat		1.863121
Prob(F-statistic)	0.073317			

Sumber: Data diolah tahun 2023 dengan program E-views 12

Dari uji autokorelasi diatas diketahui nilai *durbin watson* (DW) sebesar 1,863121 akan dibandingkan dengan nilai tabel *durbin watson*. Jumlah sampel (N) sebesar 30 dan jumlah variabel independen sebanyak 3 (k=3), maka diperoleh nilai *durbin lower* (DL) = 1,2138 dan *durbin upper* (DU) = 1,6498. Karena nilai DU 1,6498 lebih kecil dari DW 1,863121 dan kurang dari 4-DU yaitu  $4 - 1,6498 = 2,3502$ , sehingga diperoleh hasil  $1,6498 < 1,863121 < 2,3502$  dan sudah sesuai dengan syarat  $DU < DW < 4 - DU$ , maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi karena dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

### Uji Regresi Linier Berganda

Dalam mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) maka dapat menggunakan uji regresi linier berganda [70].

**Tabel 9.** Hasil Uji Regresi Linier

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/17/23 Time: 20:47				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 30				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1597.446	3590.376	-0.444924	0.6601
X1	227.7642	102.0841	2.231143	0.0345
X2	-75.05007	122.1328	-0.614496	0.5442
X3	0.263020	0.245419	1.071718	0.2937
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			3449.345	0.9769
Idiosyncratic random			530.5689	0.0231
Weighted Statistics				
Root MSE	478.6041	R-squared		0.296044
Mean dependent var	175.9780	Adjusted R-squared		0.214818
S.D. dependent var	580.1832	S.E. of regression		514.1033

Sum squared resid	6871857.	F-statistic	3.644700
Durbin-Watson stat	1.781922	Prob(F-statistic)	0.025619

Sumber: Data diolah tahun 2023 dengan program E-views 12

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda pada tabel diatas dapat dijelaskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = -1597,446 + 227,7642 X_1 - 75,05007 X_2 + 0,263020 X_3$$

1. Konstanta dari persamaan tersebut yaitu sebesar -1597,446, artinya jika  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  dalam keadaan tetap atau konstan maka  $Y$  sebesar -1597.446.
2. Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 227,7642 dengan asumsi  $X_2$  dan  $X_3$  tetap, sehingga setiap peningkatan  $X_1$  sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan  $Y$  sebesar 227,7642%.
3. Koefisien regresi  $X_2$  sebesar -75,05007 dengan asumsi  $X_1$  dan  $X_3$  tetap, sehingga setiap peningkatan  $X_2$  sebesar 1% akan menyebabkan penurunan  $Y$  sebesar 75,05007%.
4. Koefisien regresi  $X_3$  sebesar 0,263020 dengan asumsi  $X_1$  dan  $X_2$  tetap, sehingga setiap peningkatan  $X_3$  sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan  $Y$  sebesar 0,263020%.

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menentukan sejauh mana model dapat menjelaskan variabel dependen. Antara nol atau satu yaitu merupakan nilai koefisien determinasi. Dengan asumsi nilai  $R^2$  mendekati satu, ini menyiratkan bahwa variabel independen memberikan semua data yang diharapkan untuk meramalkan variabel dependen. Meskipun demikian, dengan asumsi nilai  $R^2$  kecil mengartikan bahwa kapasitas variabel independen untuk memahami variabel dependen sangat terbatas [70].

**Tabel 10.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
Root MSE	478.6041	<b>R-squared</b>	0.296044
Mean dependent var	175.9780	<b>Adjusted R-squared</b>	0.214818
S.D. dependent var	580.1832	S.E. of regression	514.1033
Sum squared resid	6871857.	F-statistic	3.644700
Durbin-Watson stat	1.781922	Prob(F-statistic)	0.025619

Sumber: Data diolah tahun 2023 dengan program E-views 12

Berdasarkan hasil uji  $R^2$  diatas menunjukkan hasil perhitungan statistik koefisien determinasi yang dapat dilihat pada *Adjusted R-squared* memiliki nilai sebesar 0,214818 atau 21,5%. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel Inflasi ( $X_1$ ), Suku Bunga ( $X_2$ ), dan Nilai Tukar ( $X_3$ ) terhadap Harga Saham berpengaruh sebesar 21,5%. Sedangkan sisanya sebesar 78,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

#### Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat dengan cara membandingkan nilai f hitung dengan f tabel [27].

**Tabel 11.** Hasil Uji Simultan (F)

Weighted Statistics			
Root MSE	478.6041	R-squared	0.296044
Mean dependent var	175.9780	Adjusted R-squared	0.214818
S.D. dependent var	580.1832	S.E. of regression	514.1033
Sum squared resid	6871857.	<b>F-statistic</b>	3.644700
Durbin-Watson stat	1.781922	<b>Prob(F-statistic)</b>	0.025619

Sumber: Data diolah tahun 2023 dengan program E-views 12

Variabel bebas dikatakan tidak berpengaruh apabila F statistic < F tabel dan dikatakan berpengaruh apabila F statistic > F tabel. Kemudian dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas < 0,05 dan dikatakan tidak signifikan

apabila nilai probabilitas  $< 0,05$ . F tabel didapat dari  $Df 1 = K - 1 = 4 - 1 = 3$ , dan  $Df 2 = n - K = 30 - 4 = 26$ , dimana K adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah sampel. Dari Df 1 dan Df 2 menghasilkan F tabel sebesar 2,98. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F statistic  $3,64 > T$  tabel 2,98 dan nilai probabilitas  $0,02 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham.

### Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik T digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel [27]

**Tabel 12.** Hasil Uji Parsial (T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1597.446	3590.376	-0.444924	0.6601
X1	227.7642	102.0841	2.231143	0.0345
X2	-75.05007	122.1328	-0.614496	0.5442
X3	0.263020	0.245419	1.071718	0.2937

Sumber: Data diolah tahun 2023 dengan program E-views 12

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing dari variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dikatakan tidak berpengaruh apabila perbandingan antara T statistik  $< T$  tabel dan dikatakan berpengaruh apabila perbandingan antara T statistik  $> T$  tabel. Dikatakan signifikan apabila nilai prob  $< 0,05$  dan dikatakan tidak signifikan apabila nilai prob  $> 0,05$ . T tabel didapatkan dari  $Df = n - K = 26$ , sehingga menghasilkan nilai T Tabel sebesar 2,055. Maka diperoleh Uji statistic t sebagai berikut :

- Inflasi (X1) nilai t hitung  $> t$  tabel yaitu  $2,231 > 2,055$  dan nilai prob  $0,0345 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
- Suku Bunga (X2) nilai t hitung  $< t$  tabel yaitu  $-0.614 < 2,055$  dan nilai prob  $0,5442 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga (X2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.
- Nilai Tukar (X3) nilai t hitung  $< t$  tabel yaitu  $1,071 < 2,055$  dan nilai prob  $0,2937 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar (X3) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

## B. Pembahasan

### Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik pada perusahaan yang bergerak di bidang perbankan menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tingkat inflasi yang kurang dari 10% diindikasikan bahwa inflasi mempengaruhi harga saham, dengan kondisi tersebut masih diterima oleh pasar [71]. Kenaikan biaya usaha lebih rendah dari kenaikan permintaan kredit disebabkan dari peningkatan pendapatan yang terjadi apabila inflasi rendah. Harga saham akan mengalami kenaikan ketika investor mendapat tanda positif untuk menanamkan dananya, ditandai dengan pendapatan bunga perbankan yang mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya apabila inflasi meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan.

Penelitian ini sejalan dengan teori tandelilin yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi mengakibatkan harga saham mengarah ke penurunan, hal tersebut disebabkan harga barang yang meningkat, yang berdampak pada daya beli investor [72]. Sejalan juga dengan teori struktural yang menyatakan inflasi dapat terjadi ketika produsen tidak bisa mengantisipasi dengan cepat terjadinya kenaikan permintaan akibat pertumbuhan penduduk [73]. Hasil penelitian ini dapat didukung dengan penelitian yang membuktikan bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham [24]. Penelitian lainnya juga membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [71].

### Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik pada perusahaan yang bergerak di bidang perbankan menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Investor akan memindahkan dananya ke tabungan apabila suku bunga semakin tinggi sehingga harga saham akan menjadi turun, serta menjadikan suku bunga yang berpengaruh negatif [19]. Nilai suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham diakibatkan

konsistensi penurunan yang cukup stabil. Menyesuaikan suku bunga dipasar yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah juga menjadikan suku bunga yang stabil. Pemerintah menjamin perubahan suku bunga yang cukup stabil agar para investor tidak perlu cemas. Tingkat keuntungan dan resiko yang diperoleh dari hasil investasi menjadikan keputusan bagi investor dalam berinvestasi pada saham maupun deposito, sehingga bukan suku bunga yang mempengaruhinya.

Penelitian ini sejalan dengan teori klasik yang menyatakan bahwa yang menyatakan tabungan dan investasi merupakan fungsi dari suku bunga. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau pengeluaran konsumsi guna untuk menambah tabungan, Namun, di lain pihak dengan tingginya tingkat bunga keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil [74]. Hasil penelitian ini dapat didukung dengan penelitian yang membuktikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham [40]. Penelitian lainnya juga membuktikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham [75].

### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik pada perusahaan yang bergerak di bidang perbankan menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Pengaruh negatif nilai tukar terhadap harga saham menginterpretasikan bahwa fluktuasi harga saham tidak dipengaruhi oleh nilai tukar. Hal tersebut bisa terjadi karena nilai tukar hanya menjadi faktor eksternal bisnis perusahaan yang jarang diperhatikan investor ketika berinvestasi. Investor hanya melihat besaran harga saham sesuai yang diterbitkan perusahaan tidak memikirkan perkembangan nilai tukar pada waktu tersebut. Jadi, nilai tukar tidak berpengaruh dikarenakan investor memang tidak memperhatikan rasio tersebut ketika ingin berinvestasi.

Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang membahas naik turunnya harga pasar dan memberi asimetris informasi pasar yang sama kepada para investor dengan manajer perusahaan tentang prospek perusahaan, dan teori random walk yang membahas tentang perkiraan harga saham esok hari dapat dilakukan pada hari ini berdasarkan informasi hari ini, tetapi tidak ada jaminan mengenai kebenarannya [49]. Hasil penelitian ini dapat didukung dengan penelitian yang membuktikan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham [51]. Penelitian lainnya juga membuktikan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham [76].

## **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa harga saham dipengaruhi secara positif signifikan oleh inflasi. Sedangkan harga saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga dan nilai tukar. Sehingga dapat diketahui apabila investor ingin berinvestasi maka akan memperhatikan tinggi atau rendah nya tingkat inflasi karena hal tersebut berpengaruh pada naik dan turunnya harga saham. Namun, investor tidak mempertimbangkan pengaruh suku bunga dan nilai tukar karena tidak memberikan dampak perubahan harga saham. Dapat disimpulkan bahwa isu resesi tersebut hanya sekedar isu karena terbukti masih menjadi peluang investasi yang dinyatakan dalam variabel suku bunga dan nilai tukar yang tidak terbukti. Investor sadar betul bahwa suku bunga dan nilai tukar merupakan faktor yang tidak bisa dikendalikan. Sedangkan inflasi bukan memperlihatkan kenaikan harga yang tinggi namun kenaikan harga yang terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali apabila kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan pada harga pada barang lainnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sampel yang diambil melalui Teknik *purposive sampling* yang berjumlah 6 perusahaan dengan periode lima tahun yakni dari tahun 2018-2022. Penelitian ini juga tidak menggunakan semua variabel, melainkan hanya tiga variabel independen yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar serta harga saham sebagai variabel dependen. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software* E-Views 12, menggunakan *software* berikut dikarenakan data penelitian terdiri dari beberapa periode waktu.

Saran untuk penelitian selanjutnya ialah dapat menggunakan variabel lainnya seperti pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP). Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat memperluas sektor yang digunakan misalkan sektor transportasi, sektor industri, sektor properti dan real estate. Sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang menggambarkan keadaan pasar yang lengkap dan menyeluruh.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih ditujukan kepada Allah SWT, karena atas ridho-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dalam penyusunan penelitian ini. Selain itu ucapan terima kasih kepada orang tua dan keluarga yang selalu memberikan *support*, tak lupa juga kepada sahabat dan rekan penulis yang memberikan dukungannya sehingga terselesainya penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] A. Rahmayanti and S. N. Farida, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *reslaj*, vol. 4, no. 5, pp. 1321–1333, Jul. 2022, doi: 10.47467/reslaj.v4i5.1126.
- [2] N. R. Oktavia and L. Nirawati, "Pengaruh Inflasi, Kurs USD/RP Dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Mining Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *SLJIL*, vol. 7, no. 11, p. 15769, Nov. 2022, doi: 10.36418/syntax-literate.v7i11.10010.
- [3] S. D. Srikandi and A. Syahputra, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham".
- [4] D. Yuliani, "Pengaruh Inflasi, Current Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages," vol. 9, 2020.
- [5] "Jumlah Investor Pasar Modal Agustus 2022 Tembus 9,54 Juta, Reksadana 8,86 Juta." <https://www.bareksa.com/berita/pasar-modal/2022-09-21/jumlah-investor-pasar-modal-agustus-2022-tembus-954-juta-reksadana-886-juta> (accessed May 11, 2023).
- [6] D. Indonesia, "Jumlah Investor Pasar Modal Capai 10,48 Juta per Januari 2023," *DataIndonesia.id*. <https://dataIndonesia.id/bursa-keuangan/detail/jumlah-investor-pasar-modal-capai-1048-juta-per-januari-2023> (accessed May 11, 2023).
- [7] Tim, "Chatib Basri Bicara Batas Dampak Resesi Global ke Perekonomian Indonesia - Bisnis Tempo.co." <https://bisnis.tempo.co/read/1650631/chatib-basri-bicara-batas-dampak-resesi-global-ke-perekonomian-indonesia/> (accessed May 01, 2023).
- [8] "Pemerintah Waspada Resesi Ekonomi Global 2023," *Republika Online*, Oct. 29, 2022. <https://republika.co.id/share/rkhlc6370> (accessed May 11, 2023).
- [9] "Ekonom: Tidak Ada Pernyataan Indonesia Akan Resesi 2023 - Bisnis Tempo.co." <https://bisnis.tempo.co/read/1650499/ekonom-tidak-ada-pernyataan-indonesia-akan-resesi-2023> (accessed May 11, 2023).
- [10] H. Prasetyo, "Reformasi Regulasi Melalui UU Cipta Kerja Sebagai Landasan Sinergitas Nasional Dalam Upaya Mengantisipasi Resesi Global," *j. legislasi. indones.*, vol. 20, no. 1, p. 136, Mar. 2023, doi: 10.54629/jli.v20i1.1034.
- [11] F. Fitriaty and M. H. Saputra, "Inflasi, Suku Bunga dan Resesi Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Properti dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia," *Mankeu*, vol. 11, no. 04, pp. 981–992, Dec. 2022, doi: 10.22437/jmk.v11i04.21767.
- [12] S. N. Afifah and N. Fauziyyah, "Dampak Resesi 2023 terhadap Harga Saham di Indonesia," 2023.
- [13] G. Mediatama, "Isu Resesi 2023, Minat Masyarakat Berinvestasi di Nanovest Meningkat," *kontan.co.id*, Feb. 03, 2023. <https://seremonia.kontan.co.id/news/isu-resesi-2023-minat-masyarakat-berinvestasi-di-nanovest-meningkat> (accessed May 11, 2023).
- [14] "DISKOPUKM - Ini Sektor yang Untung dan Rugi Apabila Terjadi Resesi di 2023." <https://koperasi.kulonprogokab.go.id/detil/1226/ini-sektor-yang-untung-dan-rugi-apabila-terjadi-resesi-di-2023> (accessed May 11, 2023).
- [15] T. Watung, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Earning Per Share Ratio, Dividen Payout Ratio, Price Earning Ratio Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Bumn," vol. 11, no. 1, 2023.
- [16] S. Sriyono and D. Prapanca, "The Stock Price Puzzle: Evidence From Construction and Building Sector Listing in Indonesia Stock Exchange," *International Journal of Advanced Science and Technology*, vol. 29, no. 5, 2020.
- [17] T. R. Amanda, N. Ahmar, and E. E. Merawati, "Sektor Healthcare Di Indonesia," vol. 1, no. 2, 2019.
- [18] Z. R. Izazi, "Analisis Pengaruh Inflasi, Foreign Direct Investment Dan Interest Rate Terhadap Harga Saham Sektor Properti," vol. 1, no. 1, 2022.
- [19] S. Iradilah and A. A. Tanjung, "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI," vol. 4, no. 2, 2022.
- [20] H. Hadistia and Nurlinda, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," vol. 3, no. 2, pp. 67–73, Mei 2021.

- [21] Sutrisno, Daniel Nemba Dambe, Pandu Adi Cakranegara, Muh. Abduh. Anwar, and Heidi Siddiq, "Literature Review: Analysis Of The Effect Of Inflation And Leverage On Stock Returns In Companies," vol. 4(1), 2023.
- [22] N. Farhani Rahma and Faizal Satria Desitama, "Pengaruh Inflasi dan Harga Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Intervening Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk," vol. 8, no. 1, pp. 230–241, 2023.
- [23] A. A. Rosada and M. T. Hapsari, "Pengaruh Inflasi dan Bi Rate terhadap Harga Saham Perusahaan di Bidang Sumber Daya Alam Tahun 2016-2020".
- [24] Y. Melia, "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Efek Syariah," no. 01, 2022.
- [25] R. Wahyuni Pratiwi and J. Dwiridotjahjono, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga BI terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020," *reslaj*, vol. 5, no. 2, pp. 391–406, Aug. 2022, doi: 10.47467/reslaj.v5i2.1517.
- [26] D. Ratnasari, A. W. Mahsuni, and M. C. Marwadi, "Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia," vol. 08, no. 09, 2019.
- [27] L. Nur Aini, "Pengaruh Inflasi, Bank Indonesia Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018," *SIBATIK*, vol. 1, no. 4, pp. 219–234, Mar. 2022, doi: 10.54443/sibatik.v1i4.27.
- [28] T. Nadeak, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, The Fed Rate dan Return On Assests terhadap Harga Saham (Studi kasus perusahaan yang listing dalam indeks LQ45 di BEI periode 2015-2019)," 2022.
- [29] D. L. Anggraeni, T. Suharti, and D. Yudhawati, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan," *Manager*, vol. 2, no. 3, p. 343, Dec. 2020, doi: 10.32832/manager.v2i3.3710.
- [30] W. S. Antasari and M. Akbar, "Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public," vol. 20, 2019.
- [31] N. Fellicia and I. Widjaja, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan," *JMK*, vol. 5, no. 2, pp. 429–437, Apr. 2023, doi: 10.24912/jmk.v5i2.23413.
- [32] C. Maniil and R. J. Kumaat, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Indeks Saham Lq45 Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017:Q1-2021:Q4," vol. 23, no. 1, 2023.
- [33] N. Hendajany and R. Wati, "Prediksi indikator makro ekonomi Indonesia dengan model vector autoregressive periode 2019-2023," *jeb*, vol. 23, no. 2, pp. 189–202, Jul. 2020, doi: 10.24914/jeb.v23i1.2878.
- [34] I. G. A. Dita Pramesti, N. N. Seri Ekayani, and L. G. P. Sri Eka Jayanti, "Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Atas Usd, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia: Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Atas Usd, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, vol. 1, no. 2, pp. 54–62, Jun. 2020, doi: 10.22225/jraw.1.2.1853.54-62.
- [35] E. Nurasila, D. Yudhawati, and S. Supramono, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi," *Manager*, vol. 2, no. 3, p. 389, Dec. 2020, doi: 10.32832/manager.v2i3.3714.
- [36] O. Syahfitri and A. Sutra Dewi, "Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham".
- [37] T. Satya Wira, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia," vol. 8, no. 1, pp. 1–14, Mar. 2020.
- [38] D. Maulani and D. Riani, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham," *OIKONOMIA*, vol. 17, no. 2, p. 84, Jul. 2021, doi: 10.47313/oikonomia.v17i2.1244.
- [39] J. Jessica, M. Michelle, and W. Lilia, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019," *JJUBJ*, vol. 21, no. 1, p. 317, Feb. 2021, doi: 10.33087/jjubj.v21i1.1254.
- [40] R. D. B. Nugraha and H. M. Nursito, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Per Triwulannya Periode 2016-2018," *COSTING*, vol. 4, no. 2, pp. 871–877, Jun. 2021, doi: 10.31539/costing.v4i2.2046.

- [41] I. Satria Lesmana, Listiawati, and Abdul Bahits, "Pengaruh Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2020," *ECO BUSI ENTRE FINA*.
- [42] P. Penta Putri and N. Amelda Rizal, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Emas, Dan Harga Minyak Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index Periode 2012-2016," vol. 1, no. 1, pp. 22–31, Sep. 2019.
- [43] R. Rosdiana, Se., Mm., "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Kelapa Sawit Terhadap Harga Saham Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *JEI*, vol. 24, no. 1, Apr. 2023, doi: 10.35137/jei.v24i1.950.
- [44] D. I. Sutowo, A. Soemitra, and A. N. Daulay, "Pengaruh Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Pt United Tractors".
- [45] K. T. Lestari and N. Hasanuh, "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Bank Mandiri (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)," *COSTING*, vol. 4, no. 2, pp. 821–827, Jun. 2021, doi: 10.31539/costing.v4i2.2041.
- [46] R. Famy and D. Efriyenti, "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia," 2020.
- [47] A. Aizsa, S. Nurwati, and L. T. Harinie, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *j. manaj. sains dan organ.*, vol. 1, no. 1, pp. 28–39, May 2020, doi: 10.52300/jms.v1i1.2368.
- [48] T. N. Rahayu, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur," *Paradoks*, vol. 2, no. 2, pp. 35–46, Feb. 2019, doi: 10.33096/paradoks.v2i2.166.
- [49] A. M. Aeni and S. Fadilah, "Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham Sektor Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Masa Pandemi Covid-19," *JRA*, vol. 1, no. 2, pp. 72–75, Dec. 2021, doi: 10.29313/jra.v1i2.415.
- [50] N. Fauziyah and S. Shoimah, "Pengaruh Nilai Tukar Dan Stabilitas Terhadap Harga Saham," vol. 3, no. 1, 2020.
- [51] D. L. Lintang, M. Mangantar, and D. N. Baramuli, "Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017," 2019.
- [52] Y. I. Ningsih and M. Muthmainnah, "Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Industri Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015," *Ekonomis*, vol. 3, no. 1, p. 18, Mar. 2019, doi: 10.33087/ekonomis.v3i1.52.
- [53] M. Anastasia, "Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *jieb*, vol. 5, no. 3, Dec. 2019, doi: 10.35972/jieb.v5i3.293.
- [54] N. N. Septi Artadiyani and A. Samsudin, "The Impact Of Inflation, Rupiah Exchange Rate, And Bank Indonesia Interest Rate On The Share Price Of Pharmaceutical Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) For The Period Of 2017-2021," vol. 4, no. 2, pp. 1022–1032, Feb. 2023.
- [55] R. Prathama and M. Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) Edisi Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- [56] B. Julio Zibethinus, "Pengaruh Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021," vol. 3, no. 1, p. 13, 2023.
- [57] A. Ardiansyah, M. Agus Salim, and K. Khoirul Anwar Brotosuharto, "Pengaruh Inflasi, Harga Emas, dan Suku Bunga BI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia Periode," pp. 136–149.
- [58] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- [59] E. P. Astuti and R. Ardila, "Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pada Us Dollar Terhadap Harga Saham-Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, keuang. dan Investasi)*, vol. 2, no. 3, p. 65, Jun. 2019, doi: 10.32493/skt.v2i3.2792.

- [60] A. Agestiani and H. A. Sutanto, “Pengaruh Indikator Makro Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Syariah (Jakarta Islamic Index),” *ecb*, vol. 1, no. 1, pp. 26–38, Apr. 2019, doi: 10.35829/econbank.v1i1.1.
- [61] Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Kesatu. Yogyakarta: EKONISIA, 2002.
- [62] M. Miranda and H. Robbani, “Pengaruh Inflasi, Bi-7 Day (Reverse) Repo Rate dan Earning Per Share terhadap Harga Saham PT Bank Syariah Indonesia Periode 2019-2022,” *FCS*, vol. 4, no. 1, pp. 23–35, Feb. 2023, doi: 10.37010/fcs.v4i1.1152.
- [63] Aziz, Minarti, and Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2015.
- [64] T. Dosen, “Pengertian Statistika Dan Data Modul Perkuliahan Sesi 1,”
- [65] E. N. Amaliah, D. Darnah, and S. Sifriyani, “Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur Tahun 2015-2018),” *estimasi*, vol. 1, no. 2, p. 106, Jul. 2020, doi: 10.20956/ejsa.v1i2.10574.
- [66] R. Ridwan and R. P. Dyah, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Survey Emiten Peserta CGPI yang terdaftar di BEI)”.
- [67] I. Muhammad, “Regresi Data Panel (2) ‘Tahap Analisis,’”
- [68] H. Ismanto and S. Pebruary, *Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian*. CV Budi Utama, 2021.
- [69] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*, Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- [70] T. May Fatmala and M. Hariasih, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2017-2021,” 2023.
- [71] L. Afini and S. Faris, “Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022,” 2023.
- [72] F. P. M. Tumbelaka, D. P. Y. Pardita, and I. G. Aryawan, “Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, vol. 7, no. 1, pp. 27–34, May 2023, doi: 10.22225/wicaksana.7.1.2023.27-34.
- [73] <https://barki.uma.ac.id/author/admin>, “Biro Administrasi Registrasi Kemahasiswaan & Informasi - Universitas Medan Area,” *BARKI Universitas Medan Area*, Oct. 26, 2020. <http://barki.uma.ac.id> (accessed Jul. 25, 2023).
- [74] Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Edisi I. Yogyakarta: BPFE, 1992.
- [75] R. M. Maronrong and K. Nugrhoho, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017,” *JEMI*, vol. 26, no. 02, pp. 277–295, Oct. 2019, doi: 10.36406/jemi.v26i02.38.
- [76] M. F. Roziqin and S. Hidajat, “Pengaruh Debt To Equity Ratio, Dividen Per Share, Dividen Payout Ratio, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang T Erdaftar Di Bei Tahun 2017-2021,” *JEEJ*, vol. 5, no. 2, pp. 50–63, Jul. 2023, doi: 10.37479/jeej.v5i2.18505.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.